BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini di Indonesia sering terjadi kasus-kasus pelecehan seksual pada anak dan remaja yang berusia di bawah 18 tahun, tidak terkecuali anak-anak jalanan. Padahal kemampuan mereka dalam melindungi diri dan menghadapi bahaya masih terbatas sehingga sangat bergantung pada orang dewasa. Mereka belum memahami dengan baik tentang pelecehan seksual maupun pendidikan seks, dan cenderung tidak mempunyai kekuatan untuk menolak keinginan pelaku[1]. Pelecehan seksual merupakan suatu bentuk perilaku seksual yang tidak disukai dan tidak diharapkan oleh korban sehingga menimbulkan perasaan pengkhianatan, trauma secara seksual, merasa tidak berdaya, dan merasa malu[2].

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual pada anak antara lain kurangnya pendidikan seks pada anak usia dini, kemiskinan dan pengangguran, pergaulan dan gaya hidup bebas, globalisasi informasi[3], pengaruh pornomedia massa[4], serta kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak[1]. Pelecehan seksual dapat melalui kata-kata, sentuhan, gambar visual, maupun kontak seksual secara langsung, misalnya anak jalanan laki-laki memegang dada anak jalanan perempuan atau sebaliknya, anak jalanan perempuan memegang kemaluan anak laki-laki. Pelecehan seksual pada anak jalanan merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan anak jalanan untuk memenuhi hasrat seksual[5].

Anak jalanan merupakan kelompok minoritas yang kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan sosial. Padahal mereka rentan terhadap berbagai masalah sosial maupun kesehatan karena lingkungan tempat tinggal dan keadaan ekonomi. Anak jalanan juga generasi penerus suatu bangsa yang harus terpenuhi hak-hak mereka, salah satunya mendapatkan perlindungan agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun, sebagian besar

http://repository.unimus.ac.id

anak jalanan tidak terpenuhi hak-haknya bahkan tersisih dari kehidupan masyarakat sehingga proses tumbuh dan berkembang mereka terganggu[6]. Fenomena anak-anak turun ke jalanan sampai saat ini masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan oleh Dinas Sosial. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang menyebabkan anak-anak lebih memilih turun ke jalanan daripada bersekolah, salah satu yang paling dominan adalah faktor ekonomi keluarga[7]. Selain faktor ekonomi yang menyebabkan anak harus turun ke jalan dan bekerja yaitu faktor kekerasan anak dalam keluarga[8].

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, pelecehan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011-2014 terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2.178 kasus pelecehan, 2012 ada 3.512 kasus, 2013 ada 4.311 kasus, dan 2014 ada 5.066 kasus[9].

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, kekerasan seksual dengan korban adalah anak pada tahun 2014 ada 100 kasus, tahun 2015 meningkat menjadi 667 kasus kekerasan seksual, dan tahun 2016 sebanyak 996 kasus kekerasan seksual. Berdasarkan data dari Dinas Sosial tahun 2015 jumlah anak jalanan di Provinsi Jawa Tengah ada 1.212 orang laki-laki dan 391 orang perempuan, sedangkan jumlah anak jalanan di Kota Semarang tahun 2015 ada 32 orang laki-laki dan 23 orang perempuan[10].

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Tengah tahun 2015, kasus kekerasan seksual dengan korban anak di Kota Semarang menempati urutan ketiga tertinggi dari 35 kabupaten/kota yaitu ada 42 kasus dengan 10 kasus pada anak laki-laki dan 32 kasus pada anak perempuan. Selama tahun 2016 di Kota Semarang, kasus kekerasan seksual dengan korban anak yang dilaporkan ke Dinas Dalduk KB ada 1 kasus pada anak laki-laki dan 17 kasus pada perempuan[11].

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang kesehatan. Salah satu programnya yaitu Rumah Pintar BangJo, dimana

http://repository.unimus.ac.id

program ini didirikan karena rasa keprihatinan pada sejumlah anak yang berada di wilayah pasar Johar Semarang. Anak jalanan di lingkungan pasar Johar tinggal di emperan ruko-ruko atau ruko kosong bersama keluarga mereka. Sebagian ada yang masih sekolah, umumnya di tingkat Sekolah Dasar (SD). Namun, ada juga yang putus sekolah dan bekerja sebagai tukang parkir atau buruh angkut di pasar. Kondisi lingkungan anak jalanan di sekitar pasar Johar yang demikian menyebabkan mereka rentan mengalami berbagai masalah, seperti menjadi pekerja anak, anak berhadapan dengan hukum, pelecehan seksual, maupun penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan data tahun 2016 ada 86 orang anak jalanan dampingan Rumah Pintar BangJo yaitu 50 orang laki-laki dan 36 orang perempuan berusia 0-18 tahun[12].

Pelecehan seksual dengan korban anak dapat menimbulkan dampak secara psikososial, seperti anak menjadi memiliki penilaian negatif pada diri sendiri dan kehidupan, berperilaku seksual yang tidak wajar, menggunakan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol, serta memiliki relasi yang buruk dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya[8]. Oleh karena itu, upaya pencegahan terhadap pelecehan seksual pada anak perlu diberikan agar mereka tidak mengalami dampak-dampak tersebut. Upaya-upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengatasi maraknya pelecehan seksual terhadap anak, seperti orangtua dan guru di sekolah dituntut mengajarkan pada anak beberapa hal yang meliputi menjauhkan anak dari potensi birahi seksual seperti menonton film atau gambar porno, mengenalkan anak dengan anggota tubuh beserta fungsinya termasuk bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain[13], pengawasan orang tua terhadap informasi-informasi yang diperoleh anak dari media massa seperti televisi, *handphone*, dan internet[14].

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada anak-anak saat ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelecehan seksual pada anak jalanan yang dituangkan dalam judul "Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Jalanan di Kota Semarang (Studi Kasus di Rumah Pintar BangJo)". Peneliti mengambil anak jalanan sebagai informan karena mereka merupakan

http://repository.unimus.ac.id

anak-anak yang rentan mengalami pelecehan seksual, dimana sering menjadi korban akibat situasi, kondisi, dan lingkungan di sekitarnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pelecehan seksual di Provinsi Jawa Tengah dengan korban anak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kota Semarang menempati urutan tertinggi ketiga kasus pelecehan seksual dengan korban anak dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Padahal anak-anak merupakan generasi penerus suatu bangsa yang harus dilindungi hak-haknya, tidak terkecuali anak jalanan. Meskipun anak jalanan merupakan kelompok minoritas, namun keberadaan mereka sehari-hari juga berbaur dengan anak-anak yang bukan anak jalanan, terutama saat berada di sekolahan. Anak yang menjadi korban pelecehan seksual dapat mengalami gangguan secara psikososial, seperti memiliki penilaian negatif pada diri sendiri dan kehidupan, berperilaku seksual yang tidak wajar, menggunakan obat-obatan terlarang dan konsumsi alkohol, serta memiliki relasi yang buruk dengan keluarga atau lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi anak untuk mengetahui cara pencegahan agar tidak mengalami pelecehan seksual. Rumah Pintar BangJo merupakan beberapa lembaga swadaya masyarakat di Kota Semarang yang melakukan pendampingan pada anak jalanan serta memberikan sosialisasi tentang pelecehan seksual. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana upaya pencegahan pelecehan seksual pada anak jalanan dengan menggunakan modifikasi teori *Lawrence Green* dan *Health Belief Models.* Teori tersebut dapat memberikan gambaran tentang pengetahuan anak jalanan dan kemungkinan mereka melakukan upaya pencegahan terhadap pelecehan seksual. Maka dapat di susun perumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pencegahan pelecehan seksual pada anak jalanan di Kota Semarang (Studi kasus pada anak jalanan dampingan Rumah Pintar BangJo)?”

http://repository.unimus.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui gambaran pencegahan pelecehan seksual pada anak jalanan di Kota Semarang.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui pengetahuan anak jalanan tentang pelecehan seksual dan pencegahannya di Kota Semarang.

   b. Mengetahui persepsi kerentanan anak jalanan tentang pelecehan seksual dan pencegahannya di Kota Semarang.

   c. Mengetahui persepsi keseriusan anak jalanan tentang pencegahan pelecehan seksual di Kota Semarang.

   d. Mengetahui persepsi manfaat anak jalanan tentang pencegahan pelecehan seksual di Kota Semarang.

   e. Mengetahui persepsi hambatan anak jalanan tentang pencegahan pelecehan seksual di Kota Semarang.

   f. Mengetahui faktor pencetus tindakan anak jalanan untuk mencegah menjadi korban pelecehan seksual di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi suatu lembaga atau instansi yang membutuhkan informasi mengenai pelecehan seksual pada anak jalanan di Kota Semarang untuk mengambil langkah kebijakan.

2. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pihak akademi maupun masyarakat dalam mencari solusi, seperti menentukan pola-pola kebiasaan yang seharusnya diterapkan bagi anak-anak, khususnya anak jalanan yang rentan menjadi pelaku maupun korban pelecehan seksual.

http://repository.unimus.ac.id

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Daftar publikasi yang menjadi rujukan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dhonna Anggreni, Hari Basuki Notobroto, Rachmat Hargono (2017)[15]	Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Tindakan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Kasus Dalam Rangka Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di Kota Mojokerto)	Kuantitatif	Ada hubungan antara pola pengasuhan orang tua dengan tindakan pencegahan kekerasan seksual. Pencegahan kekerasan seksual pada anak harus dimulai sedini mungkin dari lingkungan keluarga. Keluarga harus memberikan pendidikan seksual bagi anak mengenai perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, membekali anak mengenai hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, mengajarkan anak agar dapat menunjukkan respon tidak suka jika ada lawan jenis yang menciumnya, atau meraba tempat yang tidak semestinya.
2	Syaiful Bahri & Fajriani (2015)[1]	Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual di Aceh	Deskriptif kuantitatif dan kualitatif	Mayoritas korban pelecehan seksual adalah anak-anak dan remaja putri berusia di bawah 18 tahun dengan status sosial ekonomi keluarga menengah hingga rendah. Bentuk-bentuk kasus pelecehan seksual adalah perkosaan dan sodomi. Penyebab pelecehan seksual karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak-anak, menurunnya moralitas pelaku, dan faktor ekonomi.
3	Paramastri, Prawitasari, Prabandari, & Ekowarni (2011)[16]	Buklet sebagai Media Pencegahan terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak-anak	Deskriptif	Media buklet dapat digunakan sebagai alat pendukung pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan memperhatikan warna, tipe huruf, ukuran huruf, kesesuaian antara gambar dan kata, maupun kalimat serta substansi materi yang terdapat dalam buklet.
4	Nian Afrian Nuari (2016)[17]	Analisis Perilaku Pencegahan *Child Sexual Abuse* Oleh Orang Tua Pada Anak Usia Sekolah (*Analysis Of Child Sexual Abuse Prevention Behavior By Parents In School Age Children*)	Kuantitatif	Perilaku pencegahan *child sexual abuse* pada anak usia 6-8 tahun mempunyai hubungan dengan faktor usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu dan sikap ibu dalam melakukan perilaku pencegahan child sexual abuse

http://repository.unimus.ac.id

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
5	B Diesmy H, Rohmah N, Rifanda N, Novitasari K, H Ulya D, Nuqul FL (2015)[18]	Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan Pada Anak	Deskriptif kualitatif	Potensi kekerasan seksual dapat terjadi di manapun dan dapat dilakukan oleh siapapun bahkan oleh seseorang yang dekat dengan korban. Maka, orang tua dan orang-orang terdekat harus lebih waspada dalam melihat cara pergaulan anak dan lingkungan sekitarnya, untuk mewaspadai timbulnya kekerasan seksual.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu pada judul penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Teori yang peneliti gunakan adalah *Health Belief Models* karena peneliti ingin mengetahui gambaran pencegahan anak jalanan terhadap pelecehan seksual. Selain itu, peneliti menggabungkan dengan teori *Lawrence Green*. Dalam teori tersebut peneliti hanya menggunakan faktor predisposisi yaitu pengetahuan, tujuannya untuk mengetahui pengetahuan informan tentang pengertian, bentuk-bentuk, dampak, cara pencegahan pelecehan seksual secara lebih mendalam.

http://repository.unimus.ac.id